BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arah penulisan sejarah Indonesia pada tahun lima puluhan menunjukkan perkembangan dari tahap spekulatif ke arah tahap empiris-saintifik[1]. Demi menjawab tantangan zaman, terjadi perubahan yang jelas dari penulisan sejarah yang cenderung dalam bentuk sejarah naratif berevolusi menuju penulisan sejarah kritis-analisis. Tema-tema yang yang dipilih dalam penulisan sejarah di perguruan tinggi juga menunjukkan arah baru. Sejarah sosial merupakan tema yang lebih banyak ditulis sejarawan akademis.

Dari banyak tema dalam sejarah sosial, satu di antaranya yang belum banyak digarap adalah bentuk sejarah kota. Sejarah kota belum banyak mendapat perhatian kalangan sejarawan akademis[2], begitulah tulisan Kuntowijiyo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah.* Yang dimaksud sejarah kota adalah sejarah yang membahas segala bentuk proses kemasyarakatan yang dibatasi oleh ruang kota tertentu, bukanlah sejarah dari kota itu sendiri.

Kompleksitas masalah sosial di ruang kota menjadi alasan yang kuat kebanyakan sejarawan tidak memilih bidang garapan ini. Namun

---

[1] Usaha penulisan kembali sejarah Indonesia perlu dikembangkan lagi dengan berbagai latar belakang: 1) Latar belakang religio-magis serta kosmogonis, seperti pada Hikayat dan Babad, telah ditinggalkan dan diganti dengan cakrawala empiris-ilmiah; 2) Latar belakang nasiosentris menggantikan entosentrisme; 3) Latar belakang kolonial-elitis diganti dengan sejarah bangsa Indonesia secara keseluruhan dengan mencakup pelbagai lapisan sosialnya, Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 6-7.

[2] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhawatiran tersebut dapat dikurangi dengan adanya batasan-batasan masalah yang dapat diangkat sebagai tema sejarah kota, antara lain berupa mobilitas sosial, ekologi kota, trasformasi sosial-ekonomi, dan perubahan-perubahan sosial lainya.

Kauman Yogyakarta, menjadi batasan ruang yang menarik untuk dikaji karena ketika kita berbicara komunitas muslim Jawa, selain pesantren ingatan kita akan selalu tertuju pada kampung Kauman disetiap kota-kota Islam di Jawa. Namun yang membedakan kampung Kauman Yogyakarta dengan Kauman-Kauman yang lain, Kauman Yogyakarta[3] diasumsikan sebagai asal-muasal berkembangnya toponim kampung Kauman disetiap kota-kota Islam Jawa. Selain itu di Kauman ini banyak terjadi pergolakan-pergolakan sosial, padahal notabene kampung ini sebagai wilayah kesatuan birokrasi Keraton Yogyakarta yang sarat akan aturan yang teratur secara sistematis. Satu pergolakan yang menarik perhatian adalah lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam yang dibidani oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Kampung ini berada di belakang Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta. Secara administratif Kauman berada di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Sebelah utara kampung ini dibatasi oleh

[3] Berada di samping masjid Agung yang dirancang oleh Hamengkubuwono I sebagai replika Masjid Besar Demak. Sebuah kampung tempat hanya kalangan santri yang diperbolehkan tinggal. Administrasi masjid tersebut berada di bawah tanggung jawab *penghulu.* Sebelum Perang Dunia II tugas-tugasnya adalah menangani administrasi masjid dan hukum Islam di seluruh wilayah kesultanan. Sekarang tugas ini sudah diambil oleh Departemen Agama Republik Indonesia, tetapi *penghulu* tetap bertanggung jawab menyelenggarakan ibadah-ibadah Islam di kraton dan untuk memelihara dan merawat beberapa makam dan tempatkeramat lainya yang tersebar di wilayah DIY. Mark. R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan K.H. Ahmad Dahlan, sebelah selatan dibatasi oleh Jalan Kauman, sebelah timur dengan batas Jalan Perkapalan dan Jalan Trikora, sementasa di sebelah barat dibatasi oleh Jalan Nyai Ahmad Dahlan atau dulu dikenal dengan Jalan Gerjen[4].

Dalam kurun waktu antara tahun 1916 sampai dengan tahun 1990 dapat teramati adanya pola-pola perubahan pada masyarakat Kauman. Di antara perubahan tersebut, yang terlihat adalah mulai adanya pernikahan antara masyarakat Kauman dengan orang-orang pendatang dari luar kampung Kauman. Ini menjadi perhatian karena mengingat tradisi Kauman pada masa sebelumnya, seperti yang dijelaskan Adaby Darban, masyarakat Kauman memiliki semacam norma perkawinan endogami kampung, yaitu perkawinan antar keluarga dalam satu kampung Kauman. Meskipun norma ini bukan norma tertulis, namun tetap menjadi suatu aturan yang ditaati pada tahun-tahun awal terbentuknya masyarakat Kauman.

Lebih tepatnya pada tahun 1916, *Sekolah Kiyai* mendapat persamaan dengan *Volksschool* dengan nama *Volksschool Muhammadijah. Volksschool Muhammadijah* merupakan lembaga pendidikan pertama di Kauman Yogyakarta yang lahir dari Muhammadiyah dan secara resmi diakui keberadaannya oleh pemerintah kala itu.[5]. Sedangkan aspek ekonomi,

[4] Atik Triratnawati, (ed.), *Wisata Budaya Islami* (Yogyakarta: Lembaga Kebudayaan Pimpinan Pusat Aisyiah, 2010), 41.

[5] Sebenarnya *Sekolah Kiyai* ini didirikan pertaman pada tahun 1913, tetapi pendirian ini terkesan kontroversial dibandingkan dengan pola yang berlaku pada saat itu, baik menyangkut namanya yang asing bagi masyarakat Kauman dan pemerintah, maupun metode dan peralatannya yang menyamai sekolah-sekolah Belanda. Lihat di: Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Kauman yang selain hidup sebagai *abdi dalem*, kehidupannya ditopang dari usahanya dalam bidang industri dan perdagangan tekstil terutama batik dan kerudung khas Kauman. Pada awal abad ke-20 hingga tahun 1922 usaha ini mengalami kemajuan yang pesat, dari hasil usaha ini dapat digunakan untuk pembiayaan ibadah haji maupun pendidikan anak-anaknya, namun dalam perkembangannya di paruh kedua abad ke-20 usaha tersebut mulai mengalami kemunduran.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sejarah masyarakat Kauman, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek pola perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kauman Yogyakarta[6]. Masyarakat sebagai objek kajiannya dibatasi hanya kelompok masyarakat yang dalam kurun waktu antara tahun 1916 sampai tahun 1990 berada dan menetap di Kampung Kauman. Dengan batasan ruang yang jelas, yaitu wilayah kampung yang berada di belakang Masjid Gedhe dan batasan waktu yang jelas seperti yang telah dipaparkan di atas akan lebih memudahkan penulis dalam mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

Arti penting penelitian ini dilakukan, seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa akan menjadi bentuk tulisan sejarah yang baru di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan

[6] Dalam bidang garapan sejarah kota: transformasi sosial ekonomi, industrialisasi dan urbanisasi adalah bagian penting dari perubahan sosial. Sistem status yang ketat mewarnai pergaulan di kota tradisional, karena dekatnya masyarakat rajanya. Aturan-aturan yang keras dikenakan ketika orang berada di sekitar istana, dalam pakaian, sopan-santun, tutur-kata, dan semuanya menunjukkan status masing-masing dalam tata kerajaan. Hal iniakan dijelaskan secara aplikatif dalam masyarakat Kauman (objek penelitian) pada subbab kajian teori, dan baca: Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya. Selain itu, dalam penelitian ini akan didapatkan gambaran perubahan masyarakat yang awalnya adalah masyarakat yang *homogen* dan cenderung tertutup menjadi masyarakat yang *heterogen* dan lebih terbuka. Sampai pada saatnya muncul tohoh-tokoh yang memiliki pengaruh luas secara nasional maupun internasional seperti, Ki Bagus Hadikusuma, Siti Baroroh Baried, Ahmad Adaby Darban, dan masih banyak lagi.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan tiga masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, ketiga rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Kauman Yogyakarta pada tahun 1916-1990 M?
2. Bagaimana bentuk dinamika perubahan sosial ekonomi masyarakat Kauman Yogyakarta tahun 1916-1990 M?
3. Bagaimana bentuk hasil transformasi sosial ekonomi masyarakat Kauman Yogyakarta pada tahun 1916-1990 M?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Kauman Yogyakarta tahun 1916-1990 M.
2. Untuk mengetahui bentuk dinamika perubahan sosial ekonomi masyarakat Kauman Yogyakarta tahun 1916-1990 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui bentuk hasil transformasi sosial ekonomi masyarakat Kauman Yogyakarta pada tahun 1916-1990 M.

D. Kegunaan Penelitian

Membahas Yogyakarta dari segala aspeknya mungkin tidak akan ada habisnya. Sebagai kota budaya dan pelajar, menjadikan semakin kompleks masalah yang ada di Yogyakarta. Terlepas dari segala bentuk keunikan tradisi, budaya, keramahan, tata krama yang masih sangat dijunjung tinggi masyarakat Yogyakarta, terlebih dengan adanya pemelihara kebudayaan secara resmi oleh institusi tradisional Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Satu di antara sekian banyak keunikan yang ada dan menjadi milik masyarakat Yogyakarta. Ada sekelompok masyarakat Yogyakarta yang ditinjau dari aspek sejarah terbentuknya sudah memiliki keunikan tersendiri. Kauman Yogyakarta, terbentuk karena adanya persamaan kepentingan antar anggota masyarakatnya pada masa awal. Dalam perjalanan sejarahnya masyarakat Kauman telah teruji dengan adanya pergolakan-pergolakan seperti lahirnya Muhammadiyah. Menjadi menarik karena sebuah kampung yang menyatu dengan kesatuan birokrasi Keraton yang seharusnya menjaga tradisi-tradisi Keraton justru menggelorakan gerakan pembaharuan Islam, dan cenderung ingin menghapuskan segala bentuk praktek-praktek sinkritisme agama dengan budaya lokal yang selama ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat dan dilegalkan oleh Keraton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian mengenai perubahan aspek sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kauman dalam kurun waktu tahun 1916 sampai 1990 ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara akademis, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah dan kebudayaan Islam bagi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat peminat sejarah pada umumnya.
2. Sebagai bentuk karya sejarah baru dapat menjadi literatur dan tulisan sejarah sosial khususnya bidang garapan sejarah kota yang belum banyak dilakukan oleh peneliti sejarah.
3. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tulisan yang menginspirasi masyarakat secara umum mengenai contoh masyarakat yang heterogen dan berhasil dalam melahirkan putera-putera terbaiknya berjuang dalam bidangnya masing-masing hingga kancah nasional bahkan internasional.
4. Diharapkan akan dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada umat Islam khususnya dan masyarakat luas umumnya, bahwa kelompok-kelompok muslim yang taat kepada agamannya, walaupun dalam satu sisi mengalami kesusahan atau cobaan, *Allah* selalu memberi solusi dari jalan yang lain dalam membentuk masyarakat yang mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Berawal dari penelusuran referensi yang ditindaklanjuti dengan pengamatan dan obsevasi lapangan yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Kauman, nampak dua pola perubahan yang dapat diamati dalam sejarah masyarakat Kauman dalam kurun waktu antara tahun 1916 sampai 1990, yaitu perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi.

Menurut Sumardjan dalam Soerjono Sukanto, [7] yang dimaksud perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola peri kelakuan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang muncul bisa dikarenakan oleh dua faktor, *internal* dan *eksternal.* Faktor internal biasanya diakibatkan oleh adanya interaksi dan pergaulan hidup manusia. Faktor *eksternal* muncul karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, maupun unsur kebudayaan.

Pengertian perubahan sosial memiliki cakupan yang luas dan saling tumpang tindih dengan perubahan budaya, hal ini karena perubahan budaya akan mempengaruhi struktur sosial, dan sebaliknya [8]. Perubahan budaya menyangkut aspek rohaniah, seperti keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan, dan penghayatan seni. Sedangkan perubahan sosial menunjuk pada perubahan

---

[7]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1942), 285.
[8] Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek-aspek hubungan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan pola perilaku kelompok.

Beberapa pakar antropologi berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang bersandar dari pemahaman tiga wujud kebudayaan, yaitu: seperangkat gagasan atau ide, seperangkat benda-benda karya manusia, dan pola perilaku manusia. Sangat tidak mudah untuk memilah antara perubahan budaya dan perubahan sosial, ini menunjukkan betapa eratnya antara masyarakat dan kebudayaannya. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada budaya tanpa masyarakat[9].

Penggambaran dalam menyajikan sebuah hasil penelitian sejarah mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti sejarah atau sejarawan[10]. Hasil pelukisan akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini, sebagai konsekuensi logis dari tema transformasi atau perubahan sosial-ekonomi, peneliti menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu pendekatan sosiologi dan antropologi.

Untuk dapat memberikan penjelasan yang memadai, kita boleh menggunakan banyak analisa. Karena memperhatikan tidak hanya satu pola perubahan saja yang kita amati, maka gambaran historis saja tidak akan cukup. Ilmu-ilmu sosial seperti Sosiologi dan Antropologi akan lebih banyak membantu untuk menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi di

[9]Ibid., 28.
[10] Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Teori dan konsep dari ilmu-ilmu tersebut memiliki kekuatan menjelaskan yang lebih dari pada penuturan sejarah[11].

Pendekatan sosiologi digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi[12]. Dalam kaitanya dengan penelitian ini terdapat golongan sosial yang teramati adalah masyarakat Kauman Yogyakarta, yang dalam kehidupan sosialnya ada kelas *abdi dalem* dengan *pengulu* sebagai pemegang otoritas keagamaan, ada kelas pengusaha, yang terdiri dari juragan dan saudagar batik, kelompok pekerja atau buruh pengrajin batik, dan kelompok-kelompok kecil lainya, seperti pegawai dan pelajar.

Sedangkan pendekatan antropologi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh, status dan gaya hidup, dan sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup. Dalam pengamatan awal terhadap masyarakat Kauman tahun 1916 sampai tahun 1990, perubahan ekonomi terkait dengan adanya perubahan prioritas keperluan, yang awalnya berorientasi pada kegiatan ekonomi untuk menopang kebutuhan hidup yang hanya dari hasil sebagai *abdi dalem*, bergeser pada orientasi pendidikan. Jelas bahwa di balik perubahan-perubahan yang ada, terdapat nilai-nilai maupun sistem kepercayaan yang berubah, sehingga mengilhami perubahan perilaku dan pola hidup masyarakat.

---

[11] Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), 24-25.
[12] Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori-teori tentang perubahan sosial umumnya menaruh perhatian pada arah dan wujud perubahan sosial. Menurut Steward dan Glynn dalam Rahardjo, paling tidak ada tiga pandangan tentang perubahan sosial, yaitu: *pertama,* teori daur ulang (*cyclical theory*); *kedua,* teori garis lurus (*linear theory*); dan yang *ketiga,* teori pertentangan (*conflict theory*)[13].

Kerangka berfikir yang dianggap relevan bagi kerangka dasar penyusunan konstruksi penulisan penelitian ini adalah pemikiran Pitirim Sorokin dalam teori daur ulang (*cyclical theory*). Menurut Sorokin dalam Piotr Sztompka.

> Dalam proses melingkar sempurna, fase terakhir perulangan tertentu kembali ke fase awalnya dan lingkaran dimulai lagi, melewati jalan yang sama dengan yang di lalui sebelumnya. Dalam proses melingkar nisbi, arah proses perulangan tak sama dengan rentetan perulangan yang terjadi sebelumnya. Terdapat penyimpangan antara satu lingkaran ke lingkaran lain[14].

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, proses perubahan dikatakan melingkar apabila keadaan sistem berurutan, setelah melewati jangka waktu tertentu terulang kembali seperti keadaan sebelumnya, misalnya beberapa kegiatan adat dalam masyarakat tradisional yang cenderung tetap dengan mempertahankan kesamaannya, seperti halnya matahari yang terbit dan terbenam setiap pagi dan sore hari. Atau proses perubahan yang berpola spiral jika perubahan yang terjadi pada dasarnya serupa tetapi tidak sama persis. Misalnya kegiatan masyarakat yang esensinya sama akan tetapi

---

[13] Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan,* 29-30.
[14] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* Terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya perkembangan zaman mengalami modifikasi-modifikasi sedemikian rupa mengikuti perubahan jaman.

Masyarakat selalu berproses, kehidupan sosial bukanlah barang buatan, tetapi suatu proses berkesinambungan yang selalu membaharu, bertumbuh-kembang dan berubah. Dalam perubahan-perubahannya kadang memerlukan waktu yang singkat dan ada kalanya membutuhkan waktu yang lama. Dalam kurun waktu tertentu secara kualitas masyarakat mengalami kondisi yang berulang dalam bentuk yang berbeda. Perubahan mengakibatkan beberapa aspek dalam masyarakat berada di posisi puncak kejayaan, namun tidak lama akan turun, sampai pada titik yang paling bawah, bahkan lenyap. Namun bersamaan dengan lenyapnya satu aspek dalam masyarakat perubahan melahirkan satu aspek lain yang tumbuh, berkembang dan akan sampai pada puncaknya lagi. Keadaan semacam ini berulang-ulang terus dalam kehidupan masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Kauman sebagai lahir dan tumbuhnya Muhammadiyah, organisasi kemasyarakatan terbesar yang ada Indonesia memang menarik untuk dikaji. Kebanyakan peneliti lebih tertarik untuk membahas Muhammadiyah dengan segala kebesaran para tokohnya. Tulisan yang membahas mengenai Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, sangat mudah dijumpai, baik dalam bentuk buku, penelitian setingkat skripsi, tesis maupun disertasi. Namun, agaknya ada satu poin penting yang terlupakan, yaitu Kampung Kauman sebagai batasan ruang tempat lahirnya organisasi besar tersebut. *Mindset*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sejarah adalah miliknya orang besar sepertinya masih ada pada masyarakat peneliti negeri ini, sehingga orang-orang kecil yang pastinya juga memiliki sumbangan terhadap sebuah peristiwa besar selalu dilupakan.

Dua peneliti besar yang sejak awal tertarik pada sejarah orang-orang kecil yang karyanya selalu menjadi kebanggaan sepanjang zaman adalah Sartono Kartodirdjo dengan karya *Pemberontakan Petani Banten 1888*[15]. Dalam karya monumental tersebut Sartono Kartodirdjo membahas mengenai aspek-aspek tertentu dari gerakan-gerakan sosial yang melibatkan lapisan-lapisan luas rakyat biasa di Indonesia, khususnya Banten pada tahun 1888. Karya yang kedua adalah Kuntowijoyo dengan penelitiannya yang berjudul *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940*[16]. Berangkat dari alasan tersebut, Kauman Yogyakarta sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap pergolakan menjadi menarik peneliti untuk membahasnya. Penelitian mengenai masyarakat Kauman Yogyakarta sepengetahuan peneliti belum banyak yang membahas, beberapa penelitian yang memiliki objek kajian sama adalah, sebagai berikut:

Pertama, Selo Soemardjan, "*Perubahan Sosial di Yogyakarta*"[17] yang membahas mengenai perubahan-perubahan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan-perubahan sosial yang diuraikan, adalah yang terjadi sejak akhir zaman kolonial Belanda, zaman pendudukan tentara Jepang, revolusi nasional untuk kemerdekaan, sampai pembentukan negara hingga

[15] Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, v
[16] Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940* (Yogyakarta: Matahari Bangsa 2002).
[17] Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1958. Dalam karya tersebut dipaparkan bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kurun waktu sekitar dua puluh tahun itu sangat banyak dan hampir semua bidang kehidupan masyarakat.

Sama-sama berusaha memaparkan masalah masyarakat Yogyakarta dan perubahannya dalam kurun waktu tertentu. Namun secara khusus peneliti mengambil posisi yang lebih fokus dengan batasan ruang dan waktu yang lebih sempit. Karena penelitian oleh Selo Soemardjan ini terlalu luas, sehingga belum mampu mengungkapkan detail demi detail setiap aspek perubahan yang ada. Jelas kiranya bahwa penelitian ini berbeda objeknya dengan penelitian tersebut di atas yang lebih luas dan memiliki batasan waktu yang berbeda pula. Dengan lebih mempersempit batasan aspek dan waktu diharapkan mampu memaparkan dengan jelas perubahan-perubahan yang terjadi.

Kedua, Ahmad Adaby Darban, *"Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah"*[18] yang membahas mengenai sejarah Kampung Kauman Yogyakarta sebagai tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912. Sebagai contoh dari karya sejarah lokal yang membatasi waktu dari tahun 1900 sampai tahun 1950. Dalam kurun waktu setengah abad tersebut, dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah telah terjadi perubahan di berbagai aspek kehidupan. Di antara perubahan-perubahan yang dapat terekam dalam karya ini adalah perubahan di bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, wanita, dan kepemimpinan.

[18] Darban, *Sejarah Kauman.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Objek ruang dalam penelitian ini secara umum sama, bahkan sedikit banyak penelitian ini terinspirasi oleh karya sejarah tersebut. Namun yang membedakannya adalah waktu kajian yang dibahas adalah berbeda. Selain itu dalam karya Adaby Darban berusaha menggambarkan semua bentuk perubahan yang ada pada masyarakat kala itu, sedangkan penelitian ini hanya membatasi diri pada dua aspek perubahan masyarakat, yaitu perubahan sosial dan ekonomi. Sama halnya dengan karya Selo Soemardjan, dengan membatasi diri yang jelas diharapkan mampu memaparkan detail perubahan yang terjadi.

Ketiga, Lailatul Huda, *"Wanita Kauman Pengrajin Batik Kesultanan Yogyakarta 1900-1930"*[19]. Karya ini memberikan informasi mengenai sisi lain kehidupan masyarakat Kauman, khususnya para wanita istri dari *abdi dalem pamethakan* Keraton Kasultanan Yogyakarta antara tahun 1900-1930. Istri-istri *abdi dalem* tersebut untuk menopang perekonomian keluarga demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari dengan membuka usaha semacam *home industry* kerajinan batik. Dan ternyata dalam perkembangannya, keahlian yang didapat dari keraton tersebut sekitar tahun 1922 mengalami kemajuan yang pesat. Keberhasilan tersebut dapat digunakan untuk keperluan keagamaan dalam hal ini untuk ibadah haji, dan pendidikan putra-putrinya.

Ahmad Adaby Darban, Lailatul Huda dan penelitian yang akan dilakukan ini memang memiliki batasan ruang yang sama, namun seperti halnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian tentang Sejarah Kauman karya Adaby Darban adalah dari aspek waktu dan juga pola-pola perubahan

[19] Lailatul Huda, "Wanita Kauman Pengrajin Batik Kesultanan Yogyakarta 1900-1930," *Al Manar 02* (2012), 142-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang teramati. Dengan mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelummnya, dan membandingkan dengan batasan-batasan penelitian ini yang telah ditentukan di atas, maka belum pernah ada peneliti yang membahas mengenai "Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990".

G. Metode Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan tulisan sejarah, lebih khusus lagi adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai "Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990". Sebagai akibat dari tujuan tersebut, secara otomatis untuk merealisasikannya sudah barang tentu upaya merekonstruksi masa lampau objek yang diteliti tersebut ditempuh melalui metode penelitian sejarah. Sebagaimana dilakukan oleh Kuntowijoyo, setelah menentukan topik ada empat tahapan dalam penelitian sejarah [20], yaitu: pengumpulan sumber (*heuristik*); kritik sumber (*verifikasi*); analisis dan sintesis (*interpretasi*); dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (*historiografi*). Sebagai prosedur untuk menghasilkan tulisan sejarah yang objektif, peneliti akan berpegang teguh dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas. Untuk lebih jelas, tahapan-tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik, yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan,

[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani dan memperinci *bibliografi*, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam karya-karya terdahulu itu[21].

Dalam langkah ini dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh literatur-literatur yang mendukung dalam merumuskan topik penelitian. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan di instansi-instansi yang memiliki data yang dapat memberikan informasi atau setidaknya mendukung bahan kajian penelitian ini. Data yang dalam bentuk dokumen atau arsip akan banyak membantu sejarawan dalam mengetahui gambaran masa lalu. Terkait *autentisitas* dan *kredibilitas*nya akan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen tertulis seperti surat-surat koleksi Keraton Ngayogyakarta, kontrak kerja sama, surat-surat di PP Muhammadiyah, catatan-catatan penting harian, arsip-arsip pemerintahan DIY dan data statistik termasuk dalam sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah[22]. Di antara instansi-instansi yang dapat memberikan informasi mengenai tema adalah Kantor Kelurahan Ngupasan, Kota Yogyakarta; Bagian Kepengulonan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Kantor Badan Arsip Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Yogyakarta, serta Perpustakaan Kantor Pusat PP Muhammadiyah. Berkaitan dengan arsip-arsip Keraton

[21] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos, 1999), 55
[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta belum dapat digandakan karena alasan keamanan baik isi maupun objek arsip atau kertasnya yang sudah rapuh.

Satu langkah lagi yang digunakan peneliti dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber adalah dengan penelitian lapangan atau obsevasi. Dengan tehnik yang sering dikenal etnografi ini digunakan dengan peneliti secara terjun langsung ke lapangan yang dalam hal ini adalah Kampung Kauman Yogyakarta. Cara ini dipilih untuk melengkapi dan menunjang informasi-informasi yang belum terkumpul melalui sumber-sumber tertulis. Pada langkah ini kegiatannya dapat berupa pengamatan langsung pada kehidupan masyarakat Kauman dan juga wawancara dengan tokoh masyarakat Kauman. Diantara tokoh-tokoh yang dapat diwawancarai adalah Kyai Penghulu dan beberapa *abdi dalem* Kawedanan Pengulon, Bapak Budi Setiawan (Ketua RW Kauman sekaligus pengurus Masjid Gedhe Kauman), mantan pengusaha batik seperti Ibu Yahron dan Ibu Istinaroh, Ibu Adaby, Keluarga dari Ki Bagus Hadikusumo, Hadjid, dan Baroroh Baried. Dari langkah ini, *fieldnote* yang dihasilkan dari setiap kegiatan akan dapat menambah sumber informasi bagi penelitian ini.

2. Kritik

Setelah pengumpulan sumber selesai, maka pekerjaan dalam penelitian sejarah berikutnya adalah menyeleksi, menilai, dan menguji sumber-sumber yang telah terkumpul. Tugas utama dalam tahap ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti meyakinkan bahwa sumber-sumber yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan *kredibilitas* dan *autentisitas*nya. Kritik terhadap ke-*autentik*-an atau tidaknya sumber disebut dengan *kritik ekstern*, sedangakan untuk menentukan tingkat *kredibilitas* sumber disebut *kritik intern*[23].

Verifikasi atau kritik sumber untuk sumber-sumber literatur berupa buku, arsip atau dokumen-dokumen, media baru, observasi atau pengamatan langsung dan wawancara sebagaimana di atas dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Untuk kritik ekstern di sini dimaksudkan untuk menguji keabsahan tentang keasliannya (*otentisitas*) sumber dari segi-segi fisiknya. Keberadaan dokumen atau arsip-arsip bentuk media baru pada gambar-gambar atau foto-foto tentang Kauman di Yogyakarta, dibandingkan dengan koleksi milik Perpustakaan yang berada di Keraton Yogyakarta sesuai angka tahunnya. Sedangkan untuk wawancara penulis memilih tokoh-tokoh masyarakat seperti, pejabat publik, pejabat keraton, dan pemuka agama yang hidup pada masa-masa tersebut untuk dimintai keterangan sehingga bisa mengetahui lebih detail seluk-beluk dari Kauman itu sendiri. Untuk observasinya penulis terjun langsung ke Kauman Yogyakarta.

Adapun kritik intern dilakukan untuk menguji tentang keshohihannya (*kredibilitas*) terhadap sumber-sumber yang penulis

[23] Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), 80-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peroleh berupa buku-buku literatur yang relevan, dokumen serta arsip, observasi dan wawancara. Untuk kebenaran atau keshohihannya pertama dari buku-buku penulis melihat dari kapasitas pengarang bukunya misalnya buku yang penulis gunakan diantaranya adalah karangan Selo Soemardjan dan Ahmad Adaby Darban yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang ilmu sejarah. Untuk foto-foto yang kami perloleh memang benar adanya bahwa di dalam Kauman Yogyakarta yang diperoleh melalui obsevasi atau pengamatan langsung, ini termasuk juga dalam langkah wawancara.

3. Interpretasi

Langkah yang harus ditempuh sebagai konsekuensi logis setelah kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi terhadap data-data dari hasil verifikasi sumber lebih lanjut memberikan penafsiran untuk lebih terarah. Dalam hal ini perlu adanya seperangkat alat analisis dari ilmu bantu sosial lain[24], yakni Sosiologi dan Antropologi. Meskipun dalam tema secara jelas ada aspek ekonomi, tetapi dengan alat bantu teori konsep dari Sosiologi dan Antropologi dirasa cukup untuk memberikan ketajaman analisis terhadap objek penelitian, ini karena aspek ekonomi adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem mata pencaharian.

Sumber-sumber penelitian yang terkumpul sebagaimana telah dijelaskan diatas, pengolahannya dilakukan dengan memberikan kritik,

[24] Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik kritik ekstern maupun kritik intern. Adalah fakta-fakta sejarah yang dihasilkannya menunjukkan pada kejadian yang sebenarnya terjadi pada masa lampau.

Dari sekian data yang penulis peroleh mampu merekam fenomena-fenomena kehidupan masyarakat Kauman Yogyakarta seperti keberagaman masyarakatnya, kehidupan keagamaan, kegiatan perekonomian, maupun kegiatan sosial kemasyarakatannya.

Analisa yang dapat di eksplorasi berdasarkan data yang penulis peroleh mengenai daerah Kauman Yogyakarta. Bahwasannya kota Kauman ini merupakan bagian dari keraton yang tugasnya adalah mengurusi seluk beluk permasalahan agama. Masyarakat di sini mempunyai pertalian darah satu sama lain. Dalam perkembangannya ikatan pertalian darah di antara mereka mulai ada pergeseran dengan masuknya warga-warga pendatang dari luar Kauman. Selain itu juga mencul kelompok baru di antara mereka yang dapat disebut sebagai kelompok terpelajar-cendikiawan Muslim. Meskipun beragama Islam tapi masih kental dengan budaya Jawanya.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah adalah fase terakhir dalam metode penelitian yang merupakan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penyusunan historiografi ini selalu memperhatikan aspek kronologis, dengan menghubungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi sebuah fakta rangkaian sejarah yang utuh. Sehubungan dengan penelitian ini maka penyampaiannya secara garis besar terdiri atas tiga bagian yaitu : pendahuluan, hasil penelitian, dan simpulan. Yang terdiri dari lima bab yang jelasnya dalam penjabarannya dalam bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

H. Sistematika Bahasan

Untuk menyajikan tulisan yang mudah dipahami, laporan penelitian ini akan disusun secara sistematis dalam lima bab. Dan dalam satu bab terdiri dari beberapa subbab-subbab lebih rinci yang akan memberikan gambaran yang mendukung dari setiap bab. Lima bab tersebut secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* Pendahuluan, yang berisi subbab Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Pendekatan dan Kerangka Teoritik; Penelitian Terdahulu; Metode Penelitian; dan Sistematika Bahasan.

Bab *kedua* Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990, terdiri dari tiga subbab, yaitu**:** Deskripsi Lokasi Penelitian: Kampung Kauman Yogyakarta; Sejarah terbentuknya Kampung Kauman; dan Kehidupan Masyarakat Kauman Yogyakarta tahun 1916-1990.

Bab *ketiga* Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990. Dalam bab ketiga ini terdiri dari tiga subbab, yaitu: Geliat Pendidikan dan Masuknya Pendatang dari Luar Kampung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kauman awal Abad XX; Menurunya Perkawinan Endogami Kampung Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990; dan Melemahnya Kerajinan Batik Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990.

Bab *keempat* Hasil Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kauman Yogyakarta Tahun 1916-1990, terdiri dari dua subbab pembahasan, yaitu: Keragaman Masyarakat Kauman Yogyakarta di akhir Abad IX; Munculnya Kaum Terpelajar Kauman Yogyakarta dalam Pentas Nasional.

Bab *kelima* Penutup, yang terdiri dari subbab Kesimpulan dan subbab Saran. Serta di akhir laporan penelitian terdapat Daftar Pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini. Dan juga data-data yang berkaitan dan mendukung terhadap penelitian ini akan dilampirkan secara khusus di bagian akhir dari laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id